



Katalog Abstrak : A2011039

**Revitalisasi Dan Desiminasi Kearifan Lokal Madura: Sebagai Resolusi Dan Antisipasi Konflik Etnis Madura Di Perantauan Dalam Perspektif Budaya**

*(Sumber Dana : Penelitian STRANAS DP2M Tahun 2011, Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional Nomor: 410/SP2H/PL/Dit. Litabmas/IV/2011, tanggal 14 April 2011)*

*Peneliti : Akhmad Sofyan, Dr., M.Hum.; Akhmad Haryono, Drs., M.Pd. (Fakultas Sastra Universitas Jember)*

E-mail : chopenk89@yahoo.com

**ABSTRAK**

Sebenarnya, etnis Madura memiliki perilaku yang hormat, sopan, dan memiliki nilai-nilai religius yang sangat tinggi. Namun demikian, etnis Madura mendapatkan *stereotype* sebagai etnis yang kasar, tidak sopan, sulit diatur dan culas sehingga selalu diidentikkan dengan kekerasan dan konflik. Munculnya *stereotype* tersebut menunjukkan bahwa etnis Madura banyak yang berperilaku menyimpang dari kearifan lokal Madura (KLM); banyak KLM yang tidak dipahami dan disalahpahami serta tidak diindahkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan umum penelitian ini menghasilkan Model revitalisasi dan desiminasi kearifan lokal, agar terjadi pemahaman yang benar terhadap norma dan kaidah dalam hidup berbangsa dan bernegara yang terkandung di dalamnya. Secara khusus penelitian pada tahun kedua bertujuan untuk (1) Menentukan bentuk dan jenis Kearifan Lokal Madura yang perlu direvitalisasi; (2) Merevitalisasi Kearifan Lokal Madura yang sesuai dengan tuntutan dan kondisi masyarakat masa kini; (3) Menggali dan mendeskripsikan pandangan etnik Madura di perantauan terhadap kearifan lokal Madura yang telah direvitalisasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni dengan cara melakukan observasi partisipatif dan wawancara. Data yang berhasil digali dan dikumpulkan, kemudian diklasifikasi dan selanjutnya diadakan interpretasi dalam wujud analisis deskriptif-kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. Dalam masyarakat Madura banyak terdapat kearifan lokal yang melarang untuk melakukan tindakan kekerasan dan menjaga hubungan sosial yang harmonis; tetapi sudah banyak ditinggalkan dan tidak dipahami, terutama oleh generasi muda sehingga perlu direvitalisasi. Kearifan lokal Madura yang sudah direvitalisasi antara lain: penggunaan gaya retorik, ungkapan tradisional dan norma komunikasi, petuah leluhur, dan buku *Bâburughân Beccè'*.

Gaya retorik langsung yang digunakan sebagai sarana peredam konflik adalah penanda negatif imperatif, yakni menggunakan penanda negatif yang dikombinasikan dengan penanda negatif lain. Bentuk kebahasaan yang digunakan sebagai sarana merealisasikan gaya retorik tidak langsung adalah *bângsalan* dan *paparèghân*; agar orang yang dituju tidak tersinggung perasaannya karena disampaikan secara jenaka.

Penggunaan ungkapan tradisional Madura bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan menghindari terjadinya konflik. Ungkapan *ètèmbhâng potè mata angó'an potèa tolang* 'daripada putih mata lebih baik putih tulang; daripada menanggung (rasa) malu lebih baik mati' yang sering disalah-pahami dan telah direvitalisasi dengan memberikan penjelasan bahwa ungkapan tersebut harus dipahami sebagai upaya untuk melakukan kontrol pribadi untuk tidak berbuat sesuatu yang merugikan dan memalukan; bukannya digunakan untuk mengontrol apalagi memberi sanksi (berupa pembunuhan) terhadap sikap dan tindakan orang lain.

Dalam budaya Madura, terdapat norma yang mengatur: (1) cara berhubungan dengan lawan jenis, (2) hubungan dalam rumah tangga, (3) pengaturan ekonomi keluarga, (4) cara melakukan dan menerima pemberian, (5) perlakuan terhadap anak orang lain, (6) penyampaian kritik dan pujian, (7) jarak dan posisi dalam berkomunikasi, dan (8) perhatian dan solidaritas.

Petuah leluhur dalam masyarakat Madura dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) *gher-ogher*, (2) *bâbâlan*, dan (3) *pantangan*. Buku *Bâburughân Beccè'* perlu direvitalisasi dengan cara mentranskripsikan menggunakan Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci : *konflik, carok, petuah leluhur, bâburughân beccè'* dan *revitalisasi*